

## Multicultural Education Integration in Islamic Religious Education Learning (PAI) to Form a Tolerant Character

### Integrasi Pendidikan Multikultural dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) untuk Membentuk Karakter Toleran

Arnila Lindayani<sup>1</sup>, Asep Ahmad Faturrohman<sup>2</sup>, Helmawati<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Universitas Islam Nusantara Bandung; e-mail: [lindayaniarnila@gmail.com](mailto:lindayaniarnila@gmail.com)

<sup>2</sup>Universitas Islam Nusantara Bandung; e-mail: [asepahmad.fathurahman@uinsgd.ac.id](mailto:asepahmad.fathurahman@uinsgd.ac.id)

<sup>3</sup>Universitas Islam Nusantara Bandung; e-mail: [helmawati.dr@gmail.com](mailto:helmawati.dr@gmail.com)

\*Correspondence

Received: 12-10-2021; Accepted: 12-12-2021; Published: 11-01-2022

**Abstract:** *Islamic religious education is education that is more directed at improving mental attitudes that are manifested in deeds, both for the needs of oneself and others, both theoretical and practical. This study aims to describe or explain the integration of multicultural education in Islamic religious education (PAI) learning to form a tolerant character at SDN 037 Sabang Bandung with a research focus: 1) What are the forms of integration of multicultural education in learning Islamic religious education at SDN 037 Sabang Bandung? ; 2) How is the implementation of the integration of multicultural education in learning Islamic religious education at SDN 037 Sabang Bandung?; 3) What is the impact of the integration of multicultural education in learning Islamic religious education in forming tolerance at SDN 037 Sabang Bandung?. This research method uses a qualitative type with a descriptive approach. Data collection methods used are observation, interviews and documentation. The conclusions of this study are: 1) The form of integration of multicultural education in learning Islamic religious education at SDN 037 Sabang Bandung there are six forms of integrated multicultural values in learning Islamic religious education at SDN 037 Sabang Bandung, the six forms of values are inclusive values, humanist values, values of tolerance, values of mutual assistance, democracy and ukhuwah. 2) The implementation of the integration of multicultural education in learning Islamic religious education at SDN 037 Sabang Bandung is carried out in learning planning, learning implementation, learning evaluation. 3) The impact of multicultural education in Islamic religious learning (PAI) in forming a tolerant character at SDN 037 Sabang Bandung, including: a) Creating a comfortable and conducive learning atmosphere; b) School activities run smoothly and have a high tolerance; c) The realization of religious harmony and harmony in diversity; d) Avoiding conflicts and divisions; e) The creation of a culture of mutual respect, respect and acceptance of differences.*

**Keywords:** *Integration of Multicultural Education, Islamic Religious Education Learning, Tolerant Character*

**Abstrak:** Pendidikan agama Islam adalah pendidikan yang lebih banyak diarahkan pada perbaikan sikap mental yang terwujud dalam amal perbuatan, baik bagi keperluan diri sendiri maupun orang lain, baik bersifat teoritis maupun praktis. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan atau menjelaskan integrasi pendidikan multikultural dalam pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI) untuk membentuk karakter toleran di SDN 037 Sabang Bandung dengan fokus penelitian: 1) Apa saja bentuk integrasi pendidikan multikultural dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di SDN 037 Sabang Bandung?; 2) Bagaimana implementasi integrasi pendidikan multikultural dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di SDN 037 Sabang Bandung?; 3) Bagaimana dampak integrasi pendidikan multikultural dalam pembelajaran pendidikan agama Islam dalam membentuk toleransi di SDN 037 Sabang Bandung?. Metode Penelitian ini menggunakan jenis kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Kesimpulan penelitian ini adalah: 1) Bentuk integrasi pendidikan multikultural dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di SDN 037 Sabang Bandung terdapat enam bentuk nilai-

nilai multikultural yang terintegrasi dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di SDN 037 Sabang Bandung, ke enam bentuk nilai tersebut adalah nilai inklusif, nilai humanis, nilai toleransi, nilai tolong-menolong, demokrasi dan ukhuwah. 2) Pelaksanaan integrasi pendidikan multikultural dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di SDN 037 Sabang Bandung dilakukan dalam perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, evaluasi pembelajaran. 3) Dampak Pendidikan multikultural dalam pembelajaran Agama Islam (PAI) dalam membentuk karakter toleran di SDN 037 Sabang Bandung, di antaranya: a) Terciptanya suasana belajar yang nyaman dan kondusif; b) Aktivitas sekolah berjalan lancar dan mempunyai toleransi yang tinggi; c) Terwujudnya kerukunan hidup beragama dan keharmonisan dalam perbedaan; d) Menghindari terjadinya konflik dan perpecahan; e) Terciptanya budaya saling menghormati, menghargai dan menerima perbedaan.

**Kata Kunci:** *Integrasi Pendidikan Multikulturalisme, Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), Karakter Toleran*

## A. Pendahuluan

Indonesia adalah sebuah negeri tempat tumbuh suburnya masyarakat majemuk dengan beragam kebudayaan yang dipelihara dan dijaga oleh masyarakatnya. Di negeri ini terdapat lebih dari 740 suku bangsa atau etnis serta 583 bahasa dan dialek dari 67 bahasa induk yang digunakan berbagai suku bangsa (Truna, 2010:10). Berbeda dengan yang di ungkapkan oleh Muhammad Kosim bahwa Indonesia merupakan negara yang terdiri dari kurang lebih 13.000 pulau, dengan jumlah penduduk lebih dari 210 juta jiwa dan terdiri dari 300 suku yang menggunakan hampir 200 bahasa yang berbeda. Selain itu, Indonesia juga menganut agama dan kepercayaan yang beragam seperti Islam, Katholik, Protestan, Hindu, Budha, Konghucu, serta berbagai macam kepercayaan. Keragaman ini akan melahirkan kebudayaan (culture) yang berbeda-beda sehingga bangsa ini termasuk salah satu negara multikultural terbesar di dunia (Kosim, 2009:219). Berangkat dari keragaman kebudayaan itulah maka terbentuk sebuah motto *Bhinneka Tunggal Ika* yang artinya beragam namun menyatu dalam satu ikatan.

Di satu sisi, sebenarnya keragaman dan perbedaan budaya di atas bisa menjadi suatu anugerah dan menjadi kekayaan bangsa Indonesia yang amat tinggi nilainya, membuat kehidupan masyarakat itu dinamis, penuh warna, tidak membosankan, dan membuat antara yang satu dengan lainnya saling melengkapi dan saling membutuhkan. Dengan kata lain pluralitas memperkaya kehidupan dan menjadi esensi kehidupan masyarakat (Asy'arie, 2002:110). Namun di sisi lain, hal tersebut juga rentan terhadap konflik sosial yang akan mengancam integrasi bangsa yang diwarnai dengan adanya permusuhan dan konflik antar agama, kebencian terhadap budaya lain, hingga peperangan. Berbagai kasus dan peristiwa yang berbau SARA (suku, agama, ras, dan antar golongan) sering terjadi di negeri ini, diantaranya kasus perkelahian antara suku Madura dan suku Dayak di Kalimantan Barat, perkelahian antara suku Makasar dan penduduk asli Timor yang kemudian berkembang menjadi pergesekan antar agama Katolik dan Islam, konflik antara etnis Tionghoa dan Pribumi (Mahfud, 2006:128). Konflik antarwarga Dayak dengan warga Madura yang terjadi di Kota Sampit, ibu kota Kabupaten Waringin Timur, Kalimantan Tengah, berkembang menjadi kerusuhan antar etnis. Pelaku dan daerah konflik bertambah luas, hingga menjangkau ke daerah lain, Pangkalan Bun, bahkan Palangkaraya (Mahfud, 2006:128).

Dalam perkembangan zaman dewasa ini, pendidikan merupakan tonggak sentral untuk memperbaiki mutu manusia yang dituntut untuk selalu tanggap dengan setiap hal yang bersifat baru dan mutakhir. Tidak hanya pendidikan yang bersifat umum, pendidikan yang bersifat keagamaan juga dituntut agar selalu bisa berkembang dengan mengeksplorasi seoptimal mungkin setiap kajian yang ada di dalamnya. Diakhir dekade ini, pendidikan agama di sekolah banyak mendapatkan sorotan tidak baik. Pendidikan agama banyak menuai kritik.

Secara ekstrim ada yang mengungkapkan bahwa meski diberi banyak waktu untuk pendidikan agama ternyata siswa-siswa tetap melakukan hal-hal negatif seperti tawuran, tidak menghargai pendapat orang lain, melakukan kekerasan, kecurangan dan tindakan amoral lainnya. Dalam dunia pendidikan nasional, saat ini tawuran pelajar telah diposisikan sebagai permasalahan serius pendidikan. Bahkan dalam Rembuk Nasional Pendidikan Tahun 2013, permasalahan tawuran pelajar telah ditetapkan sebagai fenomena negatif yang harus mendapat perhatian dunia pendidikan selain persoalan narkoba, korupsi, plagiarism, kecurangan dalam ujian (mencontek) dan gejolak masyarakat (social unrest).

Dalam konteks undang-undang, sebenarnya sudah dijelaskan tentang pengertian pendidikan, yaitu dalam Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 1 ayat 1, yang menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara (Depdiknas, 2003:65)."

Hal ini semakin bermakna jika dihubungkan dengan sasaran fundamental setiap aspek psiko-religius dan psiko-sosial manusia yang secara nyata memang bersentuhan langsung dengan persoalan moral. Bahkan Islam sendiri memberikan keyakinan ontologisnya bahwa tugas pokok kenabian sendiri tidak lain adalah untuk memperbaiki dan menyempurnakan moral manusia.

Dengan demikian perangkat peraturan perundang-undangan hendaknya dilihat sebagai prasyarat minimal untuk menuju ke arah yang lebih bersifat penyadaran (conscientization) (Effendy, 2001:44). Ini jelas lebih rumit ketimbang sekadar menciptakan regulasi dan bersifat gradual serta inkremental karena membutuhkan stamina yang cukup dan waktu yang lama. Apabila proses penyadaran ini berhasil, kita dapat menanggung hasil yang lebih permanen. Kiat-kiat diversivikatif untuk menandai berjalannya proses penyadaran yang lebih tahan lama ini bisa ditempuh melalui beberapa cara, di antaranya lewat jalur pendidikan, salah satunya adalah pendidikan agama.

Pendidikan Agama dalam jenjang pendidikan formal di Indonesia diistilahkan dengan PAI (Pendidikan Agama Islam), PAK (Pendidikan Agama Katolik), PAP (Pendidikan Agama Protestan), PAH (Pendidikan Agama Hindu) dan PAB (Pendidikan Agama Budha), dalam penelitian ini peneliti membahas tentang PAI atau pendidikan agama Islam sebagai bagian yang integral dari pendidikan agama di Indonesia, PAI mempunyai peran yang tidak sedikit dalam menciptakan perilaku yang berwawasan multikultural bagi siswa. Dengan kata lain, PAI berwawasan multikultural adalah proses pembelajaran PAI di sekolah yang memperhatikan

segala macam keragaman dalam diri agama Islam itu sendiri. Seperti diketahui, Islam merupakan agama yang kaya akan tafsir doktrinal sehingga melahirkan berbagai macam aliran, mulai dari madzhab dalam fiqh sampai pemikiran teologi. Fenomena ini membutuhkan sebuah terobosan baru yang cerdas dalam mengelola PAI agar dapat menciptakan output peserta didik yang inklusif, bukan malah eksklusif yang fanatik terhadap madzhab dan aliran yang ia yakini (Albone, 2009:144).

Selain itu banyak muatan nilai yang terkandung dalam pendidikan Islam yang sejalan dengan nilai multikultural, seperti nilai andragogi, nilai perdamaian, nilai inklusivisme, nilai kearifan, nilai toleransi, nilai humanisme, nilai kebebasan dan nilai yang lainnya. Namun demikian juga diperlukan konsep yang jelas terkait dengan nilai-nilai multikultural yang terintegrasi dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah untuk mewujudkan adanya pluralisme dan multikulturalisme yang ada di Indonesia dan hal ini perlu adanya rasa toleransi bersama karena toleransi berarti membiarkan, menerima adanya perbedaan, baik untuk sementara maupun dalam waktu lama. Toleransi menjadi hak setiap warga Negara untuk diperlakukan setara tanpa memperhitungkan lagi latar belakang agama, etnisitas, ataupun sifat-sifat spesifik yang dimiliki seseorang. Yang memberikan jaminan terwujudnya toleransi bukan lagi orang per orang atau kelompok tertentu terhadap yang lain, melainkan institusi negara. Di bawah payung konstitusi setiap orang atau kelompok memiliki hak sama untuk mewujudkan diri, tetapi sekaligus memiliki kewajiban yang sama.

Pada saat anak-anak tumbuh semakin lanjut, mereka cenderung menggunakan perbandingan sosial untuk mengevaluasi dan menilai kemampuan mereka sendiri. Sebagai akibat dari perubahan struktur fisik dan kognitif mereka, anak pada kelas besar di SD berupaya untuk tampak lebih dewasa. Mereka ingin diperlakukan sebagai orang dewasa. Salah satu tanda mulai munculnya perkembangan identitas remaja adalah reflektivitas yaitu kecenderungan untuk berpikir tentang apa yang sedang berkecamuk dalam benak mereka sendiri dan mengkaji diri sendiri. Mereka juga mulai menyadari bahwa ada perbedaan antara apa yang mereka pikirkan dan mereka rasakan serta bagaimana mereka berperilaku sehingga tepat sekali jika pengenalan multikultural sejak usia sekolah dasar dikenalkan.

Oleh karena itu penulis di sini ingin meneliti lebih jauh serta menganalisis dan mendeTeskikan tentang pelaksanaan integrasi tersebut. Hal ini karena SDN 037 Sabang Bandung telah menjadi sekolah yang sedang menerapkan pengembangan nilai budaya dan karakter bangsa. Berangkat dari hal tersebut maka penulis bermaksud mengadakan penelitian dengan judul “Integrasi Pendidikan Multikultural dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) untuk Membentuk Karakter Toleran di SDN 037 Sabang Bandung”.

## **B. Metodologi**

Metode penelitian ini adalah deskriptif dalam bentuk studi kasus. Studi kasus menurut Nursalam adalah merupakan penelitian yang mencakup pengkajian bertujuan memberikan gambaran secara mendetail mengenai latar belakang, sifat maupun karakter yang ada dari suatu kasus, dengan kata lain bahwa studi kasus memusatkan perhatian pada suatu kasus secara intensif dan rinci. Penelitian dalam metode dilakukan secara mendalam terhadap suatu keadaan

atau kondisi dengan cara sistematis mulai dari melakukan pengamatan, pengumpulan data, analisis informasi dan pelaporan hasil (Nursalam, 2016).

Pendekatan atau pola penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pola pendekatan penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang diarahkan untuk membahas gejala-gejala, fakta-fakta, atau kejadian-kejadian secara sistematis dan akurat, menggunakan sifat-sifat populasi atau daerah tertentu (Riyanto, 2011:3). Penelitian ini dilakukan dengan cara membuat deTesis permasalahan yang telah diidentifikasi. Di samping memberikan gambaran atau deTesis yang sistematis, penilaian yang dilakukan juga untuk mempermudah dalam menjawab masalah-masalah yang terdapt dalam rumusan masalah.

## C. Hasil dan Pembahasan

### 1. Bentuk Nilai-nilai Multikultural yang di Integrasikan ke dalam Pembelajaran PAI di SDN 037 Sabang Bandung

#### a. Inklusif (Terbuka)

Firman Allah SWT:

وَوَالَّذِينَ هَادُوا وَالصَّبِّ  
يُحَزُّونَ

Artinya: “Sesungguhnya orang-orang mukmin, orang-orang Yahudi, Shabiin dan orang-orang Nasrani, siapa saja (diantara mereka) yang benar-benar saleh, maka tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati”[QS. Al-Maidah, 5:69]

Peserta didik SDN 037 Sabang Bandung di dalam maupun diluar lingkungan sekolah diajarkan untuk bersifat terbuka dengan yang lain. Sikap inklusif ada karena Al Qur'an mengajarkan paham religious plurality. Bagi orang Islam, dianut suatu keyakinan bahwa sampai hari ini pun di dunia ini akan terdapat keragaman agama (Suryana, 2013, 329).

Inklusivisme Islam tersebut juga memberikan formulasi bahwa Islam adalah agama terbuka. Islam menolak eksklusivisme, absolutisme, dan memberikan apresiasi yang tinggi terhadap pluralisme. Hal inilah yang perlu ditanamkan pada peserta didik dalam pembelajaran pendidikan agama Islam agar dapat melahirkan sikap inklusif sekaligus toleransi positif dikalangan umat beragama.

#### b. Kemanusiaan (Humanis)

Firman Allah SWT:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: “Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal” [QS. Al-Hujurat, 49:13]

Kemanusiaan manusia pada dasarnya adalah pengakuan akan pluralitas, heterogenitas, dan keragaman manusia itu sendiri. Keragaman itu bisa berupa ideologi, agama, paradigma, suku bangsa, pola pikir, kebutuhan, tingkat ekonomi, dan sebagainya.

Humanisme berarti martabat dan nilai dari setiap manusia, semua upaya untuk meningkatkan kemampuan-kemampuan alamiahnya (fisik dan non fisik) secara penuh, dan dapat dimaknai kekuatan atau potensi individu untuk mengukur dan mencapai ranah ketuhanan dan menyelesaikan permasalahan- permasalahan sosial. Menurut pandangan ini, individu selalu dalam proses menyempurnakan diri, memandang manusia itu bermartabat luhur, mampu menentukan nasib sendiri, dan dengan kekuatan sendiri mampu mengembangkan diri (Al-Fandi, 2011:71).

Berdasarkan keterangan yang disampaikan oleh kepala sekolah SDN 037 Sabang Bandung kepada peneliti bahwa untuk menjaga nilai humanisme di lingkungan sekolah salah satunya adalah setiap peserta didik diberi kebebasan yang sama untuk mengikuti kegiatan belajar mengajar yang berlangsung di sekolah termasuk bidang agama.

#### c. Saling Menghargai

Firman Allah SWT

قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ وَلَا أَنْتُمْ عِبُدُونَ مَا أَعْبُدُ وَلَا أَنَا عَابِدٌ مَّا عَبَدْتُمْ وَلَا أَنْتُمْ عِبُدُونَ مَا أَعْبُدُ

Artinya: “Katakanlah: "Hai orang-orang kafir. Aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah. dan kamu bukan penyembah Tuhan yang aku sembah. dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah, dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah Tuhan yang aku sembah” (Q.S. Al Kaafirun109:1-5)

Dalam hidup bermasyarakat, toleransi dipahami sebagai perwujudan mengakui dan menghormati hak-hak asasi manusia. Kebebasan berkeyakinan dalam arti tidak adanya paksaan dalam hal agama, kebebasan berpikir atau berpendapat, kebebasan berkumpul, dan lain sebagainya.

Toleransi merupakan kemampuan untuk dapat menghormati sifat-sifat dasar, keyakinan, dan perilaku yang dimiliki orang lain. Selain itu, toleransi juga bisa dipahami sebagai sifat atau sikap menghargai, membiarkan atau membolehkan pendirian (pandangan, pendapat, kepercayaan kebiasaan, kelakuan dan sebagainya) orang lain yang bertentangan dengan kita. Dengan kata lain, hakikat toleransi adalah hidup berdampingan. secara damai (*peaceful coexistence*) dan saling menghargai di antara keragaman (*mutual respect*).

Sehingga dapat dipertegas bahwa toleransi bukanlah dimaknai sebagai mengakui kebenaran agama mereka, melainkan pengakuan terhadap agama mereka dalam realitas kehidupan bermasyarakat. Selain itu, toleransi juga bukan berarti sikap kopromi atau kerjasama sama dalam keyakinan dan ibadah.

Pendidikan agama Islam di SDN 037 Sabang Bandung menampilkan ajaran-ajaran Islam yang toleran melalui kurikulum pendidikannya dengan tujuan menitikberatkan pada pemahaman dan upaya untuk bisa hidup dalam konteks berbeda agama dan budaya, baik secara individual maupun secara kelompok dan tidak terjebak pada primordialisme dan eksklusif kelompok agama dan budaya yang sempit.

#### d. Tolong Menolong

Firman Allah SWT:



يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَحْلُوا شَعْرَ اللَّهِ وَلَا الشَّهْرَ الْحَرَامَ وَلَا الْهَدْيَ وَلَا الْقَلَئِدَ وَلَا ءَامِينَ الْبَيْتِ الْحَرَامِ يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّنَ ٱن قَوْمِ أَن صَدُّوكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ أَن تَعْتَدُوا وَتَعَاوَنُوا عَلَىٰ رِبِّهِمْ وَرِضْوَانًا وَإِذَا حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوا وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَا لَيْرٍ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَٱتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar syi'ar-syi'ar Allah, dan jangan melanggar kehormatan bulan-bulan haram, jangan (mengganggu) binatang-binatang had-ya, dan binatang-binatang qalaa-id, dan jangan (pula) mengganggu orang-orang yang mengunjungi Baitullah sedang mereka mencari kurnia dan keridhaan dari Tuhannya dan apabila kamu telah menyelesaikan ibadah haji, maka bolehlah berburu. Dan janganlah sekali-kali kebencian(mu) kepada sesuatu kaum karena mereka menghalang-halangi kamu dari Masjidilharam, mendorongmu berbuat aniaya (kepada mereka). Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya.” (QS. Al Maidah/5:2)

Sebagai makhluk sosial, manusia tak bisa hidup sendirian meski segalanya ia miliki. Harta benda berlimpah sehingga setiap saat apa yang ia mau dengan mudah dapat terpenuhi, tetapi ia tidak bisa hidup sendirian tanpa bantuan orang lain dan kebahagiaan pun mungkin tak akan pernah ia rasakan. Sehingga membutuhkan bantuan orang lain dalam sebuah proses kehidupan.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, nilai tolong- menolong sudah menjadi sebuah tradisi dilingkungan SDN 037 Sabang Bandung, hal ini tercermin dari kegiatan sehari-hari di dalam dan di luar lingkungan sekolah yang harmonis antar sesama warga sekolah.

e. Keadilan (Demokratis)

Firman Allah SWT:

﴿إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَايِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ﴾

Artinya: “Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.[QS. An-Nahl, 16:90]

Keadilan merupakan sebuah istilah yang menyeluruh dalam segala bentuk, baik keadilan budaya, politik, maupun sosial. Keadilan sendiri merupakan bentuk bahwa setiap insan mendapatkan apa yang ia butuhkan, bukan apa yang ia inginkan.

Dengan kata lain, adil itu adalah bentuk dari keseimbangan dan keharmonisan antara menuntut hak dan menunaikan kewajiban, termasuk dalam memberikan kesempatan yang lain untuk menuntut hak dan menjalankan kewajibannya. Dalam hal ini, keadilan dapat diartikan sebagai membagi sama banyak, atau memberikan hak yang sama kepada orang-orang atau kelompok dengan status yang sama. Misalnya, semua peserta didik dengan kompetensi yang sama berhak mendapatkan nilai yang sama dalam mata pelajaran yang sama. Selain itu, keadilan juga bisa diartikan dengan memberikan hak yang seimbang dengan kewajiban, atau memberi seseorang sesuai dengan porsi kebutuhannya. Sebagai contoh, dalam pendidikan, guru bisa dikatakan adil jika dalam memberi nilai kepada peserta didik sesuai dengan hasil ujian meskipun secara batin ada beberapa peserta didik yang sangat di sayang.

Demokratis dalam konteks pendidikan adalah sebagai pembebasan pendidik dan manusia dari struktur dan sistem perundang-undangan yang menempatkan manusia sebagai komponen. Demokrasi dalam pendidikan tidak saja melestarikan sistem nilai masa lalu tetapi juga bisa mempersoalkan dan merevisi sistem nilai tersebut (Naim dan Sauqi, 2011:61).

SDN 037 Sabang Bandung dengan siswa yang multikultural telah mencerminkan kurikulum yang multikultural, sehingga hal ini berpengaruh dalam proses belajar mengajar di kelas, pendidik diuntut untuk bersikap adil dan demokrasi.

f. **Persamaan dan Persaudaraan (Ukhuwah)**

Dalam Islam, istilah persamaan dan persaudaraan itu dikenal dengan nama ukhuwah. Ada tiga jenis ukhuwah dalam kehidupan manusia, yang pertama adalah ukhuwah islamiah (persaudaraan seagama), yang kedua adalah ukhuwah wathaniyyah (persaudaraan sebangsa), yang ketiga adalah ukhuwah bashariyah (persaudaraan sesama manusia). Dari konsep ukhuwah itu, dapat disimpulkan bahwa setiap manusia baik yang berbeda suku, agama, bangsa, dan keyakinan adalah saudara. Karena antar manusia adalah saudara, setiap manusia memiliki hak yang sama.

Menurut Gillin dan Gillin dalam bukunya Soerjono Soekanto tentang kebersamaan, beliau menuliskan akan pentingnya proses asimilasi (asimilation), yang merupakan proses sosial dalam taraf lanjut yang ditandai dengan adanya usaha-usaha mengurangi perbedaan-perbedaan yang terdapat antara orang perorangan atau kelompok-kelompok manusia dan meliputi usaha-usaha untuk mempertinggi kesatuan tindak, sikap dan proses-proses mental dengan memperhatikan kepentingan-kepentingan tujuan bersama (Soekanto, 2002:80).

## **2. Integrasi Pendidikan Multikultural dalam Pembelajaran PAI di SDN 037 Sabang Bandung**

a. **Pelaksanaan Integrasi Pendidikan Multikultural dalam Pembelajaran PAI di Kelas**

Suatu proses belajar mengajar dapat berjalan efektif apabila seluruh komponen yang berpengaruh dalam proses belajar mengajar saling mendukung dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran sebagai suatu sistem, tentu saja kegiatan belajar mengajar khususnya pendidikan agama Islam mendukung sejumlah komponen dan berpengaruh terhadap proses pembelajaran pendidikan agama Islam, hal ini meliputi tujuan, bahan pelajaran, kegiatan belajar mengajar, alat, metode, sumber belajar, evaluasi (Bahri & Zain, 2002:45).

Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam proses integrasi nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran PAI adalah memperhatikan komponen-komponen yang ada dalam pendidikan agama Islam antara lain:

b. **Tujuan**

Tujuan merupakan komponen yang berfungsi sebagai indikator keberhasilan pengajaran akan mewarnai corak anak didik bersikap dan berbuat dalam lingkungan sosialnya. Choirul Mahfud menjelaskan pembelajaran berbasis pendidikan multikultural memiliki tujuan untuk membentuk dan menciptakan masyarakat berbudaya. Maksudnya adalah dapat memahami dan menerima budaya, etnis dan keragaman lainnya (Mahfud, 2009:187).



Dalam konteks multikultural, menurut Ngainun Naim dan Acmad Sauqi, pendidikan agama Islam terinspirasi oleh gagasan Islam transformatif (Naim dan Syauqi, 2002:191). Islam transformatif berarti Islam yang selalu berorientasi pada upaya untuk mewujudkan cita-cita Islam, yakni membentuk dan mengubah keadaan masyarakat kepada cita-cita Islam, yaitu membawa rahmat bagi seluruh alam. Dengan mengacu pada tujuan ini, pendidikan agama Islam dalam konteks multikultural bertujuan untuk menciptakan sebuah masyarakat damai, toleran, dan saling menghargai dengan berlandaskan kepada nilai-nilai Ketuhanan.

Menurut Zamroni, tujuan yang akan dikembangkan pada siswa dalam proses pendidikan multikultural, yaitu sebagai berikut:

- 1) Siswa memiliki kemampuan berfikir kritis atas materi yang telah dipelajari
- 2) Siswa memiliki kesadaran atas sifat sakwasangka atas pihak lain yang dimiliki, mengkaji penyebab dan asal sifat itu muncul, serta terus mengkaji cara menghilangkannya
- 3) Siswa memahami bahwa setiap ilmu pengetahuan bagaikan sebuah pisau bermata dua dapat dipergunakan untuk menindas atau meningkatkan keadilan sosial
- 4) Siswa memahami cara mengaplikasikan ilmu pengetahuan yang dimiliki dalam kehidupan
- 5) Siswa merasa terdorong untuk terus belajar guna mengembangkan ilmu pengetahuan yang dikuasainya
- 6) Siswa memiliki cita-cita yang akan dicapai sejalan dengan yang dipelajari
- 7) Siswa dapat memahami keterkaitan yang dilakukan dengan berbagai permasalahan dalam kehidupan masyarakat berbangsa (Zamroni, 2011).
- 8) Tujuan pendidikan SDN 037 Sabang Bandung termaktub dalam visi dan misi yakni terwujudnya insane yang berimtaq, cerdas, berwawasan lingkungan dan bertoleran. Serta mengembangkan sikap bertoleran, demokrasi dan membentuk watak yang sesuai dengan kepribadian bangsa.

#### c. Bahan Pelajaran

Bahan pelajaran merupakan substansi yang akan disampaikan dalam proses belajar mengajar atas dasar tujuan instruksional dan sebagai sumber belajar bagi anak didik, hal ini dapat berwujud benda, dan isi pendidikan yang berupa pengetahuan, prilaku, nilai, sikap dan metode perolehannya (Zamroni, 2011:48).

Materi yang merupakan ruang lingkup pendidikan agama Islam meliputi lima aspek, yaitu:

- 1) Al-Qur'an dan Hadits
- 2) Aqidah
- 3) Akhlak
- 4) Fiqih
- 5) Tarikh dan Kebudayaan Islam

Kelima ruang lingkup materi tersebut memiliki kaitan erat dengan pengembangan pendidikan multikultural. Lima ruang lingkup materi tersebut terintegrasi dengan konsep nilai multikultural yang bersifat universal yakni kesetaraan, toleransi dan kerukunan agar terwujud pembelajaran agama Islam yang berwawasan multikultural.

Dalam rangka membangun keberagaman inklusif di sekolah ada beberapa materi pendidikan agama Islam yang bisa dikembangkan dengan nuansa multikultural, antara lain: Pertama, materi Al-qur'an, dalam menentukan ayat-ayat pilihan, selain ayat-ayat tentang keimanan juga perlu ditambah dengan ayat-ayat yang dapat memberikan pemahaman dan penanaman sikap ketika berinteraksi dengan orang yang berlainan agama, sehingga sedini mungkin sudah tertanam sikap toleran, inklusif pada peserta didik, yaitu a) materi yang berhubungan dengan pengakuan Al-Qur'an akan adanya pluralitas dan berlomba dalam kebaikan (QS: al- Baqarah/2: 148). b) Materi yang berhubungan dengan pengakuan koeksistensi damai dalam hubungan antar umat beragama (QS: al- Mumtahanah 60: 8-9). c) materi yang berhubungan dengan keadilan dan persamaan (QS: al-Nisa' 4: 135)

Kedua, materi fiqih, bisa diperluas dengan kajian fiqih siyasah (pemerintahan). Dari fiqih siyasah inilah terkandung konsep-konsep kebangsaan yang telah dicontohkan pada zaman Nabi, Sahabat ataupun khalifah-khalifah sesudahnya. Pada zaman Nabi misalnya, bagaimana Nabi Muhammad saw. mengelola dan memimpin masyarakat Madinah yang multi-etnis, multi-kultur, dan multi-agama. Keadaan masyarakat Madinah pada masa itu tidak jauh beda dengan masyarakat Indonesia, yang juga multi-etnis, multi-kultur, dan multi-agama (Assegaf,, 2005:35).

Ketiga, materi akhlak yang menfokuskan kajiannya pada perilaku baik-buruk terhadap Allah, Rasul, sesama manusia, diri sendiri, serta lingkungan, penting artinya bagi peletakan dasar- dasar kebangsaan. Sebab, kelanggengan suatu bangsa tergantung pada Akhlak, bila suatu bangsa meremehkan akhlak, punahlah bangsa itu. Dalam al-qur'an telah diceritakan tentang kehancuran kaum Luth, disebabkan runtuhnya sendi-sendi moral. Agar pendidikan agama bernuansa multikultural ini bisa efektif, peran guru agama Islam memang sangat menentukan. Selain selalu mengembangkan metode mengajar yang variatif, tidak monoton. Dan yang lebih penting, guru agama Islam juga perlu memberi keteladanan.

Keempat, materi Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) yang bersumber pada fakta dan realitas historis dapat dicontohkan praktik-praktik interaksi sosial yang diterapkan Nabi Muhammad SAW ketika membangun masyarakat Madinah. Dari sisi historis proses pembangunan Madinah yang dilakukan Nabi ditemukan fakta tentang pengakuan dan penghargaan atas nilai pluralisme dan toleransi. Agar pemahaman pluralisme dan toleransi dapat tertanam dengan baik pada peserta didik, maka perlu ditambahkan uraian tentang proses pembangunan masyarakat Madinah dalam materi "Keadaan Masyarakat Madinah Sesudah Hijrah", dalam hal ini dapat ditelusuri dari Piagam Madinah. Sebagai salah satu produk sejarah umat Islam, Piagam Madinah merupakan bukti bahwa Nabi Muhammad berhasil memberlakukan nilai-nilai keadilan, prinsip kesetaraan, penegakan hukum, jaminan kesejahteraan bagi semua warga serta perlindungan terhadap kelompok minoritas. Beberapa ahli tentang sejarah Islam menyebut Piagam Madinah.<sup>19</sup> sebagai loncatan sejarah yang luar biasa.

<sup>19</sup> Prinsip-prinsip Piagam Madinah, antara lain: Prinsip penggantian ikatan kesukuan dengan ikatan Islam. Dikatakan bahwa "orang-orang 1). Muslim dan Mukmin adalah umat yang satu dan antara mereka dan non muslim adalah juga umat yang satu, 2). Prinsip persatuan dan persaudaraan. 3). Prinsip persamaan. 4). Prinsip kebebasan. 5). Prinsip tolong menolong

dan membela yang teraniaya. 6). Prinsip hidup bertetangga. 7). Prinsip keadilan. 8). Prinsip musyawarah. 9). Prinsip pelaksanaan hukum dan sanksi hukum. 10). Prinsip kebebasan beragama, dan hubungan antar pemeluk agama (hubungan antar bangsa/international). 11). Prinsip pertahanan dan perdamaian. 12). Prinsip amar ma'ruf dan nahi munkar. 13). Prinsip kepemimpinan. 14). Prinsip tanggung-jawab pribadi dan kelompok. 15). Prinsip ketaqwaan dan ketaatan (disiplin), lihat, Darwis Sadir, "Piagam Madinah", Al- Qanun: Jurnal Pemikiran dan Pembaharuan Hukum Islam, Vo. 5, No. 1, Juni 2003, 252

Materi-materi yang bersumber pada pesan agama dan fakta yang terjadi di lingkungan sebagai diuraikan di atas merupakan kisi-kisi minimal dalam rangka memberikan pemahaman terhadap keragaman umat manusia dan untuk memunculkan sikap positif dalam berinteraksi dengan kelompok- kelompok yang berbeda. Dalam proses pendidikan, materi itu disesuaikan dengan tingkatan dan jenjang pendidikan. Maksudnya, sumber bacaan dan bahasa yang digunakan disesuaikan dengan tingkat intelektual peserta didik di masing-masing tingkat pendidikan. Untuk tingkat pendidikan lanjutan, materi dipilih dengan menyajikan fakta-fakta historis dan pesan-pesan al-Qur'an yang lebih konkrit serta memberikan perbandingan dan perenungan atas realitas yang sedang terjadi di masyarakat saat ini.

#### d. Kegiatan Belajar Mengajar

Kegiatan belajar mengajar menentukan sejauh mana tujuan yang telah ditetapkan dapat dicapai. Dalam hal ini guru hanya sebagai fasilitator dan motivator, sehingga guru harus dapat memahami dan memperhatikan aspek individual siswa atau anak didik baik dalam biologis, intelektual dan psikologis. Dalam kegiatan belajar-mengajar pendidikan agama Islam juga memiliki kegiatan diluar kelas yang menunjang pembelajaran PAI antara lain hafalan surat pendek, baca tulis al qur'an dan pembiasaan sholat dhuha.

#### e. Metode

Metode merupakan cara yang digunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam proses belajar mengajar. Kombinasi dalam penggunaan dari berbagai metode pengajaran merupakan keharusan dalam praktek mengajar. Metode pembelajaran yang digunakan sebaiknya mengacu terhadap rasa untuk menghargai dan menghormati perbedaan.

Untuk itu diperlukan metode yang sesuai untuk mewujudkan pembelajaran PAI dalam konteks multikultural. Pengembangan pembelajaran pendidikan agama Islam dalam konteks multikultural dapat menggunakan metode yang sangat beragam. Beberapa metode yang dapat digunakan dalam pelaksanaan pembelajaran PAI dalam konteks multikultural diantaranya seperti yang dikemukakan oleh Abdurrahman an- Nahlawi, yaitu:

- 1) Metode dialog Qur'ani dan Nabawi
- 2) Mendidik melalui keteladanan
- 3) Mendidik melalui aplikasi dan pengamalan (an-Nahlawi , 1995:204)

Selain pendapat an-Nahlawi di atas, Ramayulis mengemukakan beberapa metode yang dapat digunakan dalam pembelajaran yaitu (Ramayulis, 2005:215):

- 1) Metode ceramah
- 2) Metode diskusi
- 3) Kerja kelompok

Choirul Mahfud menjelaskan metode yang digunakan dalam pendidikan multikultural adalah demokratis yang dapat mengajarkan rasa untuk menghargai perbedaan dan keragaman (Mahfud, 2009:187) metode yang digunakan di SDN 1 Balun Turi Lamongan dari hasil wawancara yang dilakukan dengan guru pendidikan agama Islam yaitu menyesuaikan tema atau materi pelajaran, akan tetapi bersifat demokratis artinya dalam metode itu mengajarkan untuk cinta damai dan saling bertoleransi.

Adapun metode yang digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran pendidikan agama Islam di SDN 037 Sabang Bandung yaitu menggunakan metode yang disesuaikan dengan materi dan tujuan pembelajaran yang harus dicapai oleh peserta. Metode ini dilakukan dengan konsep pembelajaran yang tenang dan menyenangkan serta menuntut aktifitas dari peserta didik agar terlibat secara aktif baik mental, fisik maupun sosialnya, sehingga memberikan kesempatan dan mengikutsertakan peserta didik untuk turut ambil bagian dalam proses pembelajaran.

Adapun metode pembelajaran pendidikan agama Islam di SDN 037 Sabang Bandung antara lain metode diskusi, tanya jawab dan ceramah, hal ini disesuaikan dengan kebutuhan yang ada. Metode diskusi adalah suatu cara penguasaan bahan pelajaran melalui tukar menukar pendapat berdasarkan pengetahuan dan pengalaman yang telah diperoleh guna memecahkan suatu masalah (Shaleh, 2006:195). Dengan kata lain, dalam metode ini peserta didik mempelajari sesuatu melalui cara bermusyawarah diantara sesama mereka dibawah pimpinan atau bimbingan guru, hal ini perlu bagi peserta didik pada berbagai persoalan yang tidak dapat dipecahkan seorang diri, melainkan melalui kerjasama atau musyawarah.

Pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di SDN 037 Sabang Bandung ini menggunakan strategi pembelajaran aktif dan pendekatan aditif yaitu menambahkan konsep- konsep, materi-materi, tema-tema, serta sudut pandang terhadap kurikulum tanpa mengubah kerangka dasarnya. Siswa kelas IV dan V sudah mulai mampu memahami makna, maka pendekatan aditif tepat untuk diberikan, seperti:

- 1) Melengkapi perpustakaan dengan buku-buku cerita rakyat dari berbagai daerah dan negara lain
- 2) Membuat modul pendidikan multikultural untuk suplemen materi pelajaran
- 3) Memutar CD tentang kehidupan di pedesaan, di perkotaan dari daerah dan negara yang berbeda
- 4) Meminta siswa memiliki teman korespondensi/ e-mail/ facebook atau sahabat dengan siswa yang berbeda daerah, negara atau latarbelakang lainnya
- 5) Menceritakan pengetahuan dan pengalaman guru tentang materi di daerah atau negara lain
- 6) Mengintegrasikan nilai – nilai multikultural dan menerapkannya di kelas (Suryana, 2015:215)

Beberapa hal tersebut dilakukan untuk menanamkan pengetahuan yang luas bagi siswa. Rasa ketertarikan akan keragaman yang diperoleh di dalam kelas akan memotivasi siswa untuk tahu lebih banyak dengan membaca, melihat di internet, berkunjung, bertanya kepada orang yang lebih tahu, dan sebagainya. Dengan wawasan yang luas tentang keragaman budaya,

kehidupan, persahabatan, dan pengetahuan, siswa akan tumbuh menjadi orang yang inklusif, mudah menerima perbedaan, toleran, dan menghargai orang lain. Selain itu, ia juga akan mudah berinteraksi dengan lingkungan yang baru ataupun yang kompleks.

f. Evaluasi

Evaluasi merupakan proses menentukan suatu obyek tertentu berdasarkan kriteria tertentu. Dalam pembelajaran berfungsi untuk mengetahui tercapai tidaknya tujuan pembelajaran instruksional dan sebagai bahan dalam memperbaiki proses belajar pendidikan agama Islam.

Dari hasil analisa teori dan penelitian tersebut tentang integrasi nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran PAI SDN 037 Sabang Bandung yang dilakukan di dalam kelas berdasarkan keterangan diatas dan pembahasan di bab IV maka diperoleh hasil analisa yaitu SDN 037 Sabang Bandung mengintegrasikan nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran PAI, hal ini dilihat dari segi tujuan, kurikulum, materi, metode dan evaluasi. Semua komponen tersebut saling berhubungan satu sama lain, tidak ada satu komponen yang dapat dilepaskan satu sama lainnya karena dapat mengakibatkan tersedatnya proses belajar pendidikan agama Islam.

Pembelajaran pendidikan agama Islam di SDN 037 Sabang Bandung sesuai dengan kurikulum yang dibuat sedangkan langkah-langkah yang ditempuh oleh guru di SDN 037 Sabang Bandung, khususnya guru pendidikan agama Islam sesuai dengan konsep kurikulum dari sekolah, karena telah dikelola dengan baik. Mata pelajaran pendidikan agama Islam 1 kali dalam seminggu dengan alokasi waktu 35 menit.

Ada enam nilai-nilai multikultural yang terintegrasi dalam pembelajaran PAI di SDN 037 Sabang Bandung, meliputi nilai inklusif, nilai humanis, nilai toleransi, nilai tolong-menolong, nilai demokrasi dan nilai ukhuwah. Selain menerapkan nilai-nilai multikultural tersebut dalam pelaksanaan pengintegrasian dalam proses kegiatan belajar mengajar juga dilakukan dalam mengembangkan ketrampilan-ketrampilan, seperti mampu berkomunikasi, mendengarkan, memahami pandangan-pandangan yang berbeda, mampu bekerjasama, pemecahan masalah, berpikir kritis, pengambilan keputusan, pemecahan konflik, dan tanggungjawab sosial.

g. Pelaksanaan Integrasi Pendidikan Multikultural dalam Pembelajaran PAI di Luar Kelas

Integrasi yang dilakukan SDN 037 Sabang Bandung tidak hanya melalui proses belajar mengajar di dalam kelas saja. Akan tetapi juga diaplikasikan pada kegiatan sehari-hari untuk melatih sikap siswa agar terbiasa melakukannya dalam kehidupan. Hal ini dilakukan oleh sekolah karena pendidikan multikultural pada dasarnya menekankan dari knowing menjadi doing. Oleh karena itu, proses pengintegrasian nilai-nilai multikultural di SDN 037 Sabang Bandung dilakukan melalui kegiatan rutinan, yang dalam hal ini juga termasuk aplikasi dari pembelajaran pendidikan agama Islam seperti:

h. Upacara Bendera

Upacara Bendera merupakan salah satu kegiatan yang selalu diadakan di SDN 037 Sabang Bandung, setiap hari senin sebelum kegiatan belajar dimulai. Salah satu media untuk menanamkan nilai-nilai multikultural dapat dilakukan melalui upacara bendera. Hal ini sesuai dengan pernyataan yang disampaikan oleh kepala sekolah. Upacara bendera merupakan waktu yang tepat untuk menanamkan nilai-nilai multikultural pada siswa. Oleh karena itu, pembina

upacara diharapkan dapat menyampaikan pentingnya sikap rukun, toleran dan saling menghormati terhadap sesama pada siswa, sehingga makna dari upacara dapat disampaikan tidak hanya sebagai sebuah kegiatan yang terbatas pada pembentukan kedisiplinan akan tetapi juga sebagai sarana pembentuk kepribadian.

Kegiatan upacara bendera ini termasuk dalam kategori kurikulum sekolah, kurikulum yang multikultur mencerminkan keseimbangan antara pemahaman persamaan dan perbedaan budaya. Dalam kegiatan ini semua peserta didik harus ikut tanpa memandang latarbelakang ras dan kebudayaannya. Hal ini sesuai yang disampaikan oleh Yaya Suryana yaitu kurikulum multikultur harus mendukung prinsip-prinsip pokok dalam memberantas pandangan klise tentang ras, budaya dan agama (Suryana, 2015:311).

i. Ekstrakurikuler

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SDN 037 Sabang Bandung atas hasil wawancara yang dilakukan dengan kepala sekolah bahwa ekstrakurikuler merupakan bagian dari program pembinaan kesiswaan, yang termasuk kelompok bidang peningkatan mutu pendidikan. Kegiatan ekstrakurikuler dirancang dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan di sekolah yang memperkuat penguasaan kompetensi dan memperkaya pengalaman belajar peserta didik melalui kegiatan di luar jam pelajaran.

Tujuan diadakannya kegiatan ekstrakurikuler di sekolah adalah untuk mengembangkan potensi, bakat, dan minat secara optimal. pembelajaran yang menekankan pada kebersamaan antar sesama. Serta ada proses pendidikan didalamnya. Ada dua ekstrakurikuler yang dikembangkan di sekolah ekstrakurikuler, yang pertama adalah pramuka, kegiatan ini di SDN 037 Sabang Bandung disisipkan permainan dan ketrampilan. Selain itu, kegiatan ini juga mendidik siswa untuk memiliki rasa tanggung rasa yang tinggi sebagai makhluk sosial. Selain pembentukan karakter yang dapat dilakukan melalui berbagai macam permainan, pramuka juga mengajarkan pada siswa untuk terlatih bersikap disiplin. Hal ini diwujudkan dengan mengajarkan siswa cara baris berbaris yang merupakan salah satu cara membiasakan siswa bersikap teratur. Melalui pramuka jugalah pentingnya arti ke-bhinekaan tunggal ika ditanamkan pada siswa. Sikap toleransi dan kerukunan serta sikap-sikap multikultural yang lain disisipkan disetiap pertemuan agar kelak setelah lulus siswa-siswi SDN 037 Sabang Bandung menjadi masyarakat yang humanis dan bangga dengan Negara Indonesia.

Yang kedua adalah ekstra baca tulis Al qur'an, ekstra ini memang hanya di peruntukkan untuk para siswa yang beragama Islam saja, karena dimaksudkan untuk mempertajam pengetahuan tentang baca tulis al qur'an siswa. Dan ekstra ini juga menjadi salah satu aplikasi dari pembelajaran pendidikan agama Islam.

### **3. Dampak Pendidikan Agama Islam (PAI) Berwawasan Multikultural dalam Membangun Toleransi Beragama di SDN 037 Sabang Bandung.**

Dampak implementasi PAI berwawasan multikultural di SDN 037 Sabang Bandung sebagian besar bisa dilihat dari ketertiban dan kenyamanan siswa dan guru dalam mengikuti prosedur pembelajaran dan kegiatan yang diselenggarakan oleh sekolah. Sebagaimana



terdeTesisikan dalam temuan penelitian, dampak implementasi PAI berwawasan multikultural dalam membangun toleransi beragama sebagai berikut:

- 1) Terciptanya suasana belajar yang nyaman dan kondusif.
- 2) Aktivitas sekolah berjalan lancar dan mempunyai toleransi yang tinggi.
- 3) Terwujudnya kerukunan hidup beragama dan keharmonisan dalam perbedaan.
- 4) Menghindari terjadinya konflik dan perpecahan.
- 5) Terciptanya budaya saling menghormati, menghargai dan menerima perbedaan.

Pemerataan jumlah siswa putra dan putri, pengaturan kelas dan pelajaran agama bagi siswa non-Muslim ketika PAI berlangsung merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan dalam menciptakan lingkungan kelas yang kondusif. Siswa akan dapat belajar dengan baik hanya dalam suasana belajar yang kondusif, yaitu suasana yang mendukung terlaksananya proses belajar yang nyaman dan menyenangkan. Nyaman dalam hal ini jauh dari gangguan yang merusak konsentrasi belajar. Menyenangkan berarti suasana belajar yang gembira dan antusias. Proses belajar yang kondusif ini akan menghantarkan siswa pada hasil belajar yang optimal, yang memungkinkan siswa dapat memusatkan pikiran dan perhatiannya kepada apa yang sedang dipelajari. Sementara itu, lingkungan sosial yang aman dan nyaman dapat diciptakan oleh guru melalui bahasa yang dipilih, hubungan simpatik antar siswa, dan perlakuan adil terhadap siswa yang beragam budayanya.

Terwujudnya kerukunan hidup beragama dan keharmonisan dalam perbedaan antar warga sekolah salah satunya dalam wujud pada saat buka bersama pada bulan Ramadhan, halal bihalal, perayaan hari raya Qurban maupun kegiatan yang bersifat sosial. Dalam kegiatan seperti ini semua warga sekolah dilibatkan bahkan siswa non-Muslim ikut berpartisipasi dan saling menghargai. Dengan terwujudnya kerukunan hidup beragama dan keharmonisan dalam perbedaan tersebut dapat mewujudkan kehidupan toleran yang lebih baik bagi SDN 037 Sabang Bandung.

Pendidikan Islam sendiri mengajarkan perlunya sikap bertoleransi terhadap sesama manusia yang memeluk agama non-Islam. Ayat al-Quran yang menjadi rujukan adalah surat al-Maidah ayat 48:

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ الْكِتَابِ وَمُهَيْمِنًا عَلَيْهِ فَاحْكُم بَيْنَهُمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ عَمَّا جَاءَكَ مِنَ الْحَقِّ لَكُنْ جَعَلْنَا مِنْكُمْ شِرْعَةً وَمِنْهَاجًا وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَكِنْ لِيَبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ إِلَى اللَّهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ

Artinya: “Dan Kami telah turunkan kepadamu Al-Quran dengan membawa kebenaran, membenarkan apa yang sebelumnya, yaitu Kitab-Kitab (yang diturunkan sebelumnya) dan batu ujian terhadap Kitab-Kitab yang lain itu. Maka putuskanlah perkara mereka menurut apa yang Allah turunkan dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka dengan meninggalkan kebenaran yang telah datang kepadamu. untuk tiap-tiap umat diantara kamu, Kami berikan aturan dan jalan yang terang. Sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan- Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberian-Nya kepadamu, Maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. hanya kepada Allah-lah kembali kamu semuanya, lalu diberitahukan-Nya kepadamu apa yang telah kamu perselisihkan itu.” [QS Al-Maidah, 5:48]

Ayat tersebut menjelaskan bahwa setiap umat memiliki aturan dan jalannya sendiri, dan setiap umat harus yakin terhadap ajaran agamanya sendiri, karena Allah pasti akan menguji atas apa yang telah Ia berikan. Setiap umat beragama harus berlomba-lomba dalam kebajikan. Setiap umat beragama harus menghormati perbedaan yang memisahkan mereka. Tidak dianjurkan bagi penganut agama untuk menghakimi keyakinan penganut agama lain, karena di hari akhir nanti, Allah akan menunjukkan apa yang diperselisihkan.

Piagam Madinah merupakan suatu bukti bahwa secara substansif Rasulullah telah menerapkan konsep multikulturalisme dengan umat selain Islam. Dengan demikian, konsep multikulturalisme memang ada dalam Islam. Islam mengakui bahwa Tuhan telah menciptakan manusia dari seorang laki-laki dan perempuan dan menjadikan mereka berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya saling mengenal. Tuhan telah menciptakan langit dan bumi dan berlain-lainan bahasa dan warna kulit manusia, sebagai bukti bahwa Islam mengakui keragaman dimuka bumi.

Dari sisi ajaran normatif, konsep toleransi dalam pendidikan Islam adalah bahwa setiap penganut agama harus meyakini kebenaran agamanya, tetapi dalam waktu yang bersamaan juga harus membiarkan atau menghormati penganut agama lain meyakini kebenaran agamanya. Adanya penganut paham radikal-intoleran dalam komunitas Islam di Indonesia adalah karena kurangnya wawasan, penghayatan dan pengamalan ajaran agama tentang toleransi, yang secara normatif telah tercantum dalam ayat al-Qur'an dan secara historis telah dicontohkan oleh Nabi Muhammad. Oleh karena itu, implementasi integrasi pendidikan multikultural dalam pembelajaran PAI di sekolah sangat strategis untuk membangun toleransi dan mencegah atau mengurangi berkembangnya konflik keagamaan di masa depan.

#### **D. Penutup**

Integrasi pendidikan multikultural dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di SDN 037 Sabang Bandung sudah terimplementasikan dengan sangat baik. Hal tersebut sudah tertuang di dalam perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran.

Bentuk integrasi pendidikan multikultural dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di SDN 037 Sabang Bandung dapat dilihat dari rumusan visi, misi, tujuan sekolah dan model kurikulum, dimana kurikulum yang dikembangkan sesuai dengan kurikulum pembelajaran PAI yang berwawasan multikultural. Ada enam bentuk nilai-nilai multikultural yang terintegrasi dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di SDN 037 Sabang Bandung, ke enam bentuk nilai tersebut adalah nilai inklusif, nilai humanis, nilai toleransi, nilai tolong-menolong, demokrasi dan ukhuwah.

Pelaksanaan integrasi pendidikan multikultural dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di SDN 037 Sabang Bandung dilakukan dalam perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, evaluasi pembelajaran. Dalam perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran dilakukan di dalam dan di luar kelas. Di dalam kelas dengan mencantumkan nilai-nilai multikultural dalam silabus dan RPP. Dan di luar kelas dengan kegiatan ekstrakurikuler.

## E. Daftar Pustaka

- Abdillah, M. (2001). *Pluralisme Agama dan Kerukunan dalam Keragaman*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Achmadi, A. dan Narbuko, C. (2009). *Metodelogi Penelitian*, Jakarta: Bumi Aksara
- Aidil, S. (2014), “Aplikasi Metode Contextual Teaching Learning (CTL) dalam Pembelajaran PAI”, *At-Ta’dib* Vol VI, No. 1.
- Al-Hilali, I.S. (2003). *Toleransi Islam Menurut Pandangan Al-Quran dan As Sunnah*. Artikel
- Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Asy’arie, M. (2002). *Dialektika Agama untuk Pembebasan Spiritual* .Yogyakarta: Lesfi.
- Aziz, A.A. (2009). *Pendidikan Agama Islam dalam Perspektif Multikulturalisme* .Jakarta: Balai Bitbang Agama Jakarta.
- Aziz, Abd. (2010). *Orientasi Sistem Pendidikan Agama di Sekolah*. Yogyakarta: Teras.
- Azra, A. (1996). *Pergolakan Politik Islam, Dari Fundamentalis, Modernisme Hingga Post-Modernisme*. Jakarta: Paramadina.
- Bagus. L. (1996). *Kamus Filsafat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Bahri, S. & Zain, A. (2002). *Strategi Belajar Mengajar* Jakarta: Rineka Copta.
- Bakir, R. Suyoto, dan Suryanto, S. (2009). *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Tangerang: Karisma Publishing Group.
- Bungin, B. (2005). *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Chaplin, J. P. (2006). *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Cholil, U. (1998). *Ikhtisar Ilmu Pendidikan Islam*, Surabaya: Duta Aksara.
- Daradjad, Z. (1995). *Metode Khusus Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- \_\_\_\_\_. (2008). *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet. Ke-7. Jakarta: Bumi Aksara.
- Darwin, S. (2007). *Perencanaan Sistem Pengajaran Pendidikan Agama Islam* Jakarta: Gaung Persada Press.
- Dyayadi, M.T. (2009). *Kamus Lengkap Islamologi*. Yogyakarta : Qiyas.

Effendy, B. (2001). "Menumbuhkan Sikap Menghargai terhadap Pluralisme Keagamaan: Dapatkah Sektor Pendidikan Diharapkan?", dalam *Masyarakat Agama dan Pluralisme Keagamaan: Perbincangan Mengenai Islam, Masyarakat Madani dan Etos Kewirausahaan*. Yogyakarta: Galang Press.

Fachrudin, F. (2006). *Agama dan Pendidikan Demokrasi. Tufel Nadjib Musyadad (Education For Democracy : Ideas and Practicies of Islamic Civil Society Association in Indonesia )*. Jakarta. Pustaka Alvabet.

Gollnick, D. M. dan. Chinn, P.C. (2002). *Multicultural Education in a Pluralistic Society*. New Jersey: Merrill Prentice Hall.

Hamalik, O. (2014). *Proses Belajar Mengajar* Jakarta: Bumi Aksara.

Hanifah, A. (2010). *Toleransi Dalam Mayarakat Plural Memperkuat Ketahanan Sosial*. Laporan Penelitian: Puslitbang Kesos

Husniyatus, Z.S. (2007). "Pendidikan Multikultural: Upaya Membangun Keberagaman Inklusif di Sekolah," *Islamica*, Vol 1, No 2, Maret.

Kosim, M. (2009). *Sistem Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikultural, dalam Pendidikan Agama Islam dalam Perspektif Multikulturalisme*, Jakarta: Balai LITBANG Agama.

LAL, A. (2010). *Transformasi Pendidikan Islam*. Jakarta: Gaung Persada Press.

Mahfud, C. (2006). *Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Majid, A. dan Andayani, D. (2006). *Pendidikan Agama Islam Berbasis kompetensi .Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004*, Bandung: Ramaja Rosdakarya, cet. III.

Marimba, A. D. (1993). *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Al-Ma'arif, cet VII.

Maslikhah, (2007). *Quo Vadis Pendidikan Multikultur*, (Salatiga: STAIN Salatiga Press.

McCroskey, C. James, Neulip, W. James. (1997). *The Developmental of a Us and Generalized Ethnocentrism Scale*. Communication Research Reports. Volume 14, Number 4

McCroskey, C. James, Teven, J. Jason. (1998). *Measurement of Tolerance for Disagreement*. Communication Research Reports. Volume 15, Number 2

Misrawi, Z. (2007). *Al-Quran Kitab Toleransi*. Jakarta: Pustaka Oasis.

Moleong, L. J. (2008). *Metodologi Penelitian Kuallitatif*, Bandung: PT Remaja Rosda Karya.

Muhaimin, dkk. (1996). *Strategi Belajar Mengajar dan Penerapannya dalam Pembelajaran PAI*. Surabaya: CV. Citra Media.

\_\_\_\_\_. (2006). *Nuansa Baru Pendidikan Islam; Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.

Mujani, S. (2007). *Muslim Demokrat: Islam, Budaya Demokrasi, dan Partisipasi Politik di Indonesia Pasca-Orde Baru*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Mulkhan, M. Al. (2002). *Cerdas di Kelas Sekolah Kepribadian*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.

Nasution S. (2012). *Metode Research: Penelitian Ilmiah*. Jakarta: Remaja Rosdakarya.

Osborn, K. (1993). *Tolerance*. New York.

Poerwadarminto, W. J. S. (1986). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Procter, P. (2001). *Cambridge international dictionary of English*. Cambridge: Cambridge University.

Putra, N. & Lisnawati, S. (2012). *Penelitian Kualitatif Pendidikan Agama Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Sada, C. (2004). *Multicultural Education in Kalimantan Barat; an Overview*, dalam Jurnal: *Multicultural Education in Indonesia and South East Asia*, edisi I.

Sanjaya, W. (2009). *Kurikulum Dan Pembelajaran*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group cet.2.

Shofwan, A.M. (2013). *Model Pengembangan Pendidikan Agama Islam Multikultural Berbasis Kearifan Lokal (PAI MBKL) di Sekolah dan Madrasah*. (Online), <http://arifmuzayinshofwan.blogspot.com/2013/12/model-pengembangan-pendidikan-agama.html>, diakses pada tanggal 21 April 2014).

Silis, D. L. (ed). (1986). *International Encyclopedia of the Sosial Sciences*, Vol.7 New York: The Macmillan Company & The Free Press.

Slavin, R. E. (2011). *Psikologi Pendidikan; Teori dan Praktik*, terj. Marianto Samosir. Jakarta: Indeks, 2011.

Soekanto, S. (1983). *Kamus Sosiologi*. Jakarta: Rajawali Press.

Sukardi. (2007). *Metodelogi Penelitian dan Praktiknya*, Jakarta: Bumi Aksara

Sukmadinata, N. S. (2009). *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya

Sunarto, K. (2004). *Multicultural Education in Schools, Challenges in its Implementation, dalam Jurnal Multicultural Education in Indonesia and South East Asia*, edisi I.

Suryana, Y. (2015). *Pendidikan Multikultural* Bandung: CV Pusaka Setia.

- Tanzeh, A. (2011). *Pengantar Metode Penelitian*, Yogyakarta: Teras
- Triaanto. (2007). *Model Pembelajaran Terpadu Dalam Teori dan Praktik* Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher.
- Truna, D. S. (2010). *Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikulturalisme Kementerian Agama RI*.
- Winarni, S. (2012). *Model Cooperative dan Individual Learning dalam Pendidikan Jasmani untuk Mengembangkan Empati dan Toleransi*, Laporan Penelitian. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia
- Yaqin, M. A. (2005). *Pendidikan Multikultural: Cross-Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan*. Yogyakarta: Pilar Media.
- Zakiyuddin, B. (2005). *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*. Jakarta: Erlangga.
- Zuhairimi. (1981). *Metodik Khusus Pendidikan Agama* Surabaya: Usaha Offset Printing.
- Zuriah, N. (2011). *Model Pengembangan Pendidikan Kewarganegaraan Multikultural Berbasis Kearifan Lokal Dalam Fenomena Sosial Pasca Reformasi Di Perguruan Tinggi*. Jurnal Penelitian Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia. Vol. 12 No. 2.